

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Biaya pengobatan ke rumah sakit dan dokter yang mahal membuat banyak orang lebih memilih untuk melakukan tindakan pengobatan sendiri atau dikenal juga dengan istilah swamedikasi (1). Swamedikasi merupakan tindakan untuk mengobati berbagai keluhan ringan pada diri sendiri menggunakan obat-obat yang dijual bebas di apotek maupun toko obat atas kemauan sendiri tanpa resep dari dokter. Obat-obatan yang dapat digunakan untuk swamedikasi oleh masyarakat adalah obat modern yang meliputi obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek maupun penggunaan obat herbal atau tradisional (2).

Swamedikasi menjadi salah satu tindakan pengobatan alternatif bagi masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan yang biasanya digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain (3). Praktik swamedikasi banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia karena didorong oleh beberapa alasan yang dominan yaitu penyakit dianggap ringan (46%), harga obat lebih murah (16%), dan obat mudah diperoleh (9%) (4).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pristianty (2021) disebutkan bahwa iklan obat di televisi juga dapat mempengaruhi sebesar 33,3% terhadap pemilihan obat oleh masyarakat dalam swamedikasi (5). Kemudian dalam penelitian Wijaya (2023) dikatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan seseorang dalam memilih obat untuk swamedikasi. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, informasi, lingkungan, pengalaman, dan sosial budaya (6). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika (2020) dijelaskan bahwa perilaku seseorang dalam swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu rekomendasi keluarga (76,7%), media elektronik atau cetak (12,5%), buku panduan obat (2,5%), dan obat yang pernah diresepkan (8,3%) (7).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2023, penduduk Indonesia melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri sebesar 61,87% dan masyarakat Provinsi Sumatera Barat yang melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi ini

sebesar 54,36% (8). Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar masyarakat memilih untuk melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri dalam mengobati penyakitnya.

Pengobatan mandiri atau swamedikasi dapat dengan mudah dilakukan karena bisa tanpa harus menggunakan resep dari dokter. Tetapi untuk pengobatan ini hanya diperuntukkan kepada seorang yang memiliki gejala untuk menangani penyakit ringan, salah satu penyakit ringan tersebut adalah Diare (3).

Diare merupakan penyakit yang umum terjadi pada semua kelompok umur. Diare dapat bermanifestasi sebagai suatu penyakit yang ringan, berat, bahkan bisa menimbulkan komplikasi yang parah hingga kematian (9). Secara umum penderita diare memiliki gejala berupa frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih dalam sehari dengan konsistensi feses yang lembek atau cair. Diare yang berlangsung selama kurang dari 2 minggu dinamakan diare akut, dinyatakan persisten bila terjadi antara 14-28 hari, sedangkan bila berlangsung lebih dari 4 minggu dinamakan diare kronik. Secara umum diare terbagi menjadi dua yaitu diare spesifik (faktor infeksi bakteri, virus, atau parasit) dan non-spesifik (faktor kesalahan makanan, gangguan pencernaan) (10).

Berdasarkan data dari Kemenkes RI, prevalensi diare di Indonesia tahun 2018 tersebar di semua kelompok umur (8%) dengan prevalensi tertinggi terjadi pada balita (12,3%) (11). Selaras dengan data dari Dinkes Kota Padang, prevalensi diare di Kota Padang tahun 2018 yaitu 6,3% untuk semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terjadi pada balita (13,95%). Pada tahun 2022 di Kota Padang jumlah kasus diare yang dilayani di fasilitas pelayanan kesehatan sebanyak 5.970 kasus pada semua umur dan 1.199 kasus pada balita. Jumlah ini meningkat dari tahun 2021 yaitu 4.114 kasus pada semua umur dan 906 kasus pada balita (12).

Prabasiwi (2018) melakukan penelitian di Kabupaten Tegal sebanyak 86% responden melakukan pengobatan secara mandiri atau swamedikasi diare karena dianggap penyakit yang ringan (13). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rusmariansi (2019) di Kecamatan Pontianak Timur, didapatkan sebanyak 100% responden melakukan swamedikasi ketika anaknya menderita diare akut dengan persentase mencapai 56% dari mereka ke apotek membeli obat untuk swamedikasi diare dengan alasan yaitu bisa meminta penjelasan secara langsung informasi dan

cara penggunaan hingga efek samping dari obat tersebut. (14). Hal ini menggambarkan betapa tingginya minat masyarakat untuk melakukan pengobatan secara swamedikasi di apotek terkhusus pada penyakit diare.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andika (2020) di Kota Bandung profil pemilihan obat diare dari responden yang digunakan dalam swamedikasi ialah oralit (35.83%), obat herbal (31.67%), Norit (10.83%), kombinasi attapulgite dan pektin (7.7%), attapulgite (5%), loperamide (3.33%), antibiotik (3.33%), dan probiotik (2.5%). Dari data penelitian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat disana umumnya mengatasi penyakit diare mereka dengan golongan obat bebas dan obat herbal. Namun penggunaan antibiotik dan loperamide tidak tepat untuk swamedikasi karena merupakan golongan obat keras dan bukan termasuk obat wajib apotek sehingga hanya boleh dibeli dengan resep dokter (7).

Masalah yang sering terjadi pada masyarakat dalam swamedikasi ialah kurangnya pengetahuan dalam penggunaan obat yang tepat dan rasional. Fungsi dan peran tenaga kefarmasian (apoteker dan tenaga teknis kefarmasian) dalam praktik swamedikasi sangat penting dimana mereka tidak hanya sekedar bisa menjual obat, tetapi juga harus mampu dalam memberikan asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*) kepada pasien berupa informasi yang jelas mengenai suatu obat. Informasi yang harus diberikan yaitu khasiat, efek samping, dosis, cara dan waktu pemakaian, lama penggunaan, kontra indikasi, tindakan jika lupa minum obat, cara memperlakukan obat sisa, cara membedakan obat yang masih baik atau kadaluarsa, serta cara penyimpanan obat yang benar (15).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Kajian Rekomendasi Pilihan Obat Diare tanpa Gejala Infeksi untuk Swamedikasi dari Apotek di Kota Padang. Lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti dikarenakan Kota Padang memiliki jumlah penduduk dan apotek terbanyak di Sumatera Barat yaitu 942.938 jiwa dengan 247 apotek (16).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rekomendasi dan penilaian ketepatan pilihan obat diare untuk swamedikasi dari apotek yang berada di Kota Padang kepada masyarakat yang memiliki keluhan diare tanpa gejala infeksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menilai ketepatan rekomendasi pilihan obat diare tanpa gejala infeksi untuk pengobatan sendiri (swamedikasi) dari apotek di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana bagi peneliti untuk mengetahui serta menambah ilmu dan wawasan mengenai rekomendasi pilihan obat diare tanpa gejala infeksi untuk swamedikasi di apotek.

2. Bagi Apotek

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi apotek untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi penderita diare tanpa gejala infeksi, sehingga pasien swamedikasi mendapatkan obat diare sesuai dengan gejala penyakitnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang tepat ketika melakukan pengobatan secara swamedikasi untuk menangani penyakit diare.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya.

